



METODE PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MELAKUKAN TINDAKAN PREVENTIF TERHADAP BULLYING: STUDI KASUS KELAS IX MTS NU CANTIGI, INDRAMAYU

Wafiq Rochayatul Mahmudah¹, Nur Hasan², Moh.Eko Nasrulloh³
Universitas Islam Malang

e-mail: 1wafiqmeykarandia@gmail.com, 2nur.hasan@unisma.ac.id,
3eko.nasrullah@unisma.ac.id

Abstract

This study aims to describe and analyze the learning of the moral creed in seeking preventive measures against bullying behavior at MTS NU Cantigi Indramayu and to describe the efforts of the moral aqidah teachers in preventing bullying behavior. This research is a qualitative research, with the background of MTS NU Cantigi Indramayu. The research subjects were teachers of aqidah morals, madrasa heads and students. Data was collected using observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out by qualitative analysis. Examination of the data is done by observing the data from interviews, and the results of interviews with a related document. The results of the research show: the forms of bullying behavior at MTS NU Cantigi Indramayu are mild bullying behavior (indirectly), moderate bullying behavior (verbally), and severe bullying behavior (physically). The efforts of the moral aqidah teacher in preventing bullying behavior at MTS NU Cantigi Indramayu is by learning the moral aqidah, by planting students' examples. By habituation and coercion against students, and by giving advice and warnings to students. The supporting factors are complaints from students' parents, good cooperation with fellow teachers, teacher and student parent meetings and support from the madrasa principal, and the inhibiting factors are students' personal conditions, parental problems, student environmental aspects, student school supervision, and the influence of the media.

Kata Kunci: *pembelajaran akidah akhlak, bullying, siswa mts nu cantigi*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses menginternalisasikan budaya ke dalam manusia dan masyarakat serta membudayakan manusia dan masyarakat supaya menjadi lebih beradab. Pendidikan bukan sekedar sarana pemberian ilmu pengetahuan, tetapi sarana pembudayaan dan penyebarluasan nilai-nilai dalam arti yang lebih luas (pembudayaan dan sosialisasi). Anak-anak harus dididik untuk menyentuh aspek-aspek dasar kemanusiaan (Latif, 2007:7). Salah satu faktor penyebab rusaknya moral pada generasi muda saat ini adalah pendidikan moral dan kurangnya atau bahkan hilangnya kepribadian. Dimana seharusnya orang tua

mengambil tanggung jawab utama untuk pendidikan moral? Namun karena keterbatasan keterampilan dan pengetahuan orang tua, maka kewajiban dan tanggung jawab orang tua diserahkan kepada lembaga pendidikan formal dan sekolah. Namun, pendidikan kepribadian sekolah masih membutuhkan kerjasama keluarga, karena sekolah tidak memiliki kendali penuh atas siswa dalam satu hari.

Fenomena akhlak yang buruk adalah: Di Indonesia, penelitian tentang fenomena bullying masih tergolong baru. Hasil penelitian seorang dokter yang ahli dalam intervensi bullying. Amy Huneck (Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008). Sebuah survei tahun 2008 tentang bullying di tiga kota besar di Indonesia: Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta, yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini, memiliki tingkat kekerasan tingkat sekolah menengah (SMA) sebesar 67,9% dan tingkat sekolah menengah (SMP) sebesar 66,1%. dulu. tingkat. Kekerasan oleh teman sekelas tercatat sebesar 41,2% di SMP dan 43,7% di SMA, dengan kategori kekerasan psikologis tertinggi berupa pengucilan. Kedua, kekerasan verbal (provokasi) dan terakhir kekerasan fisik (pemukulan). Deskripsi kekerasan di SMP di tiga kota besar, Yoga: 77,5% (mengakui ada kekerasan) dan 22,5% (mengakui tidak ada kekerasan). Surabaya: 59,8% (tidak ada kekerasan); Jakarta: 61,1% (tidak ada kekerasan). (Wiyani, 2012:15)

Bullying adalah perilaku ofensif yang tidak diinginkan oleh anak-anak usia sekolah yang dikaitkan dengan ketidakseimbangan kekuatan aktual atau yang dirasakan. Perilaku dapat diulang atau mungkin diulang dari waktu ke waktu. Baik anak-anak yang diintimidasi maupun yang diintimidasi memiliki masalah jangka panjang. Istilah bullying biasanya digunakan untuk merujuk pada perilaku yang terjadi di antara anak-anak usia sekolah, tetapi pada orang dewasa, bullying berulang dan dapat secara aktif menjalankan kekuasaan satu sama lain. Bullying dapat terjadi selama atau setelah kelas, tetapi kebanyakan bullying terjadi di sekolah, diikuti oleh tempat-tempat seperti taman bermain dan bus, perjalanan sekolah, kelompok pemuda, atau Internet. Dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, dan secara khusus, metode pengajaran Aqidah dan guru akhlak berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Materi Aqidah Akhlak bukan hanya materi yang diajarkan di kelas, tetapi juga memerlukan keakraban dengan tujuan pembelajaran.

B. Metode

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif (deskriptif) yang cenderung menggunakan pendekatan analitik induktif. Jenis penelitian kualitatif ini adalah survei yang tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan, analisis, dan interpretasi data.

Sumber data primer merupakan sumber utama penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan peneliti dengan mengidentifikasi data perilaku bullying yang sesuai dengan arah masalah, seperti bullying fisik, bullying, bullying verbal, bullying relasional, bullying online. Data primer dapat diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara. Observasi dan wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini berfokus pada perilaku bullying. Data primer dapat berupa opini individu (orang) secara individu atau kelompok tentang pelecehan fisik, pelecehan verbal, pelecehan relasional, pelecehan dunia maya, hasil kritis, dan banyak lagi, mengamati objek, peristiwa, atau aktivitas (nyata).

Dengan melakukan wawancara dengan 2 orang guru BK dan 5 orang guru Aqidah Akhlak. Selanjutnya peneliti melakukan observasi offline dengan siswa kelas IX MTS NU Cantigi. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain atau diperoleh secara tidak langsung melalui perantara. Data sekunder biasanya berupa bukti-bukti, catatan sejarah atau laporan yang telah disusun menjadi arsip yang diterbitkan (data dokumenter) dan dapat berupa foto-foto yang diambil di lokasi penelitian. Dalam hal ini peneliti memperoleh data berupa dokumen-dokumen seperti dokumentasi kegiatan pembelajaran. Adapun teknik pengumpulan data yang pertama Dalam observasi ini, peneliti berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian.

Saat melakukan observasi, peneliti yang berpartisipasi melakukan apa yang dilakukan sumber data dan berbagi 4 suka dan duka. Dengan pengamatan seperti itu, data yang diperoleh akan lebih lengkap, lebih jelas, dan sejauh mana setiap perilaku³. Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, karena peneliti hanya mengamati tanpa ikut serta dalam apa yang dilakukan sumber data. Oleh karena itu, observasi dari penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi perilaku bullying siswa kelas IX MTS NU Cantigi Indramayu. Yang kedua wawancara, Peneliti lebih fokus pada model wawancara terstruktur karena wawancara ini dilakukan oleh peneliti dengan mengajukan serangkaian pertanyaan yang komprehensif dan rinci seperti yang disebutkan dalam wawancara wawancara terstruktur. Suasana dialog dan keterbukaan. Oleh karena itu, wawancara dengan peneliti ini digunakan untuk mengungkap informasi mengenai pembelajaran Aqidah Akhlak dan perilaku bullying di MTS NU Cantigi Indramayu. Yang ketiga dokumentasi, Metode dokumenter ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Untuk analisis data, Analisis penelitian berlangsung dalam tiga tahap, yaitu analisis data lapangan Dalam penelitian ini, pengumpulan data tidak dilakukan setelah pengumpulan data berakhir, tetapi selama proses pengumpulan data, data

terus dilakukan sampai penyusunan laporan selesai peneliti. 2. Analisis data setelah data terkumpul atau data yang baru diperoleh dianalisis dengan perbandingan dengan data sebelumnya. 3. Setelah proses pengumpulan data selesai, peneliti menulis laporan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan wawasan tentang strategi pembelajaran Aqidah Akhlak untuk mencegah bullying siswa kelas IX oleh MTS NU Cantigi Indramayu.

C. Hasil dan Pembahasan

1. *Gambaran MTs NU Cantigi*

Lokasi MTs NU Cantigi Indramayu berada di Jl. Pertamina Desa Cantigi Kulon Kecamatan Cantigi, Kabupaten Indramayu yang mayoritas penduduknya memiliki tingkat ekonomi menengah ke bawah, mata pencahariannya adalah buruh tani dan nelayan. MTs NU Cantigi adalah Nama sekolah dengan kehadiran sosial yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat akan fasilitas pendidikan yang terjangkau dan berkualitas dengan jurusan Islam. Untuk mewujudkan keinginan kita bersama, kita masih membutuhkan bantuan pemerintah. Melihat rumpun belajar yang sudah ada dan tidak memiliki ruang kelas yang cukup, MTS NU Cantigi Indramayu sangat membutuhkan ruang kelas baru (RKB). Pendidikan merupakan hal yang perlu mendapat perhatian seluruh lapisan masyarakat, dan bukan merupakan tanggung jawab pemerintah semata. Kerjasama dalam pemerataan pendidikan kepada masyarakat antara pemerintah dan swasta sangat penting, untuk itu MTS NU Cantigi Indramayu ini, MTS NU Cantigi Indramayu selalu berupaya untuk berpartisipasi dan menjadi bagian dari kekinian.

Namun seiring dengan tantangan kemajuan zaman madrasah, ulama nahdlatul cantiigi dituntut untuk lebih meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan, madrasah tsnawiyah nahdlatul ulama. Dalam proses belajar mengajar tentunya harus ada guru sebagai objek transmisi pengetahuan dan siswa sebagai subjek pengetahuan, tanpa keduanya proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar. Dengan adanya mata pelajaran dan benda tersebut maka proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Peserta didik adalah sekelompok orang yang berupa unsur sentral dari proses belajar-mengajar. Peserta didiklah yang menjadi objek pertanyaan dan pusat perhatian dalam proses belajar-mengajar. Berikut adalah tabel jumlah siswa MT NU Cantigi Indramayu dari kelas VII-IX.

2. Perencanaan Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Mencegah Bullying

Guru menurut UU RI No. 14 tahun 2005 (Undang-Undang tentang guru dan dosen) adalah pendidik profesional yang tugas pokoknya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menguji, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sedangkan makna pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati, mengamalkan, bertakwa dan berakhlak mulia. Quran dan Al-Hadits, melalui instruksi, pengajaran, pelatihan dan penggunaan pengalaman. Sedangkan aqidah adalah ilmu yang mengkaji tentang hal-hal tentang keberadaan Allah dan segala unsur yang termasuk didalamnya, kepercayaan kepada tuhan dan ajarannya meliputi kepercayaan kepada Allah SWT dengan memahami nama dan sifat-sifatnya, kepercayaan kepada malaikat, nabinabi, kitab-kitab suci, dan hal-hal ekstalogis.

Guru sebagai pendidik juga memiliki peran dalam memecahkan masalah yang muncul pada siswa yang dididik. Masalah terkait bullying harus diketahui sebelum mengambil tindakan untuk mengatasinya. "Sejauh yang bapak tahu selama mengajar di MTS NU Cantigi Indramayu, pelanggaran terkait bullying yang pernah terjadi adalah saling ejek. Hal itu sering ditemui terutama saat di luar jam pelajaran. Ketika pelajaran mungkin murid hanya melontarkan ejekan pada murid lain yang kena tegur saat pelajaran atau menjawab salah, ngasal gitu lo mbak. Tapi kan kalo ngecengin kayak gitu kan masih wajar ya karena dia juga salah." Menurut beliau, tindakan bullying yang terjadi di MTS NU Cantigi Indramayu termasuk dalam kategori ringan. Hal itu terbukti dengan tidak adanya laporan terkait tindakan bullying berat selama beliau mengajar. Selain itu pada dua tahun terakhir, pembelajaran dilakukan secara daring sehingga guru tidak bisa mengetahui secara langsung bentuk komunikasi antar siswa. Tindakan bullying yang sering terjadi diantara siswa MTS NU Cantigi Indramayu adalah saling ejek antar siswa. "Cuma saya juga tidak membenarkan hal itu, sehingga biasanya saya respon dengan menyudahi situasi tersebut sesegera mungkin dan menutupnya dengan sedikit ceramah bahwa kejadian tersebut tidak boleh dibiasakan.

Setiap orang pernah membuat salah dan sebaiknya kita tidak memperkeruh keadaan dengan membuat mereka malu. Penyelesaian tindakan bullying yang dilakukan adalah memberikan pengertian bahwa mengejek atau mengolok-olok seseorang merupakan tindakan yang buruk. Setelah menanamkan pengertian tersebut, guru mengarahkan agar pelaku dan korban dapat berdamai. Di luar itu, para guru tidak pernah menjumpai kasus berat akan tindakan bullying. Hal itu menunjukkan bahwa pihak madrasah telah berkomitmen untuk mencegah dan

mengatasi perilaku bullying. Aturan perihal sanksi dan hukuman untuk tindakan bullying dapat berupa membersihkan fasilitas sekolah, skorsing, hingga dikeluarkan (drop out). Hukuman diberikan sesuai dengan tingkat keparahan tindakan bullying yang dilakukan oleh pelaku. Bagi korban, pihak madrasah telah menyiapkan treatment khusus yang akan diberikan oleh guru konseling MTS NU Cantigi Indramayu.

Bapak Zam Zami selaku guru Akidah Akhlak ikut berperan dalam menyelesaikan permasalahan bullying. Salah satunya yaitu dengan memberikan arahan untuk memperbaiki karakter pelaku bullying. Namun, hingga saat ini belum pernah terjadi permasalahan bullying yang berat sehingga sebagai guru Akidah Akhlak, Bapak Zam Zami menanamkan pengetahuan dasar dan berusaha mencegah terjadinya tindakan bullying. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sebagian besar narasumber mengaku pernah melihat tindakan bullying yang tergolong ringan. Tindakan bullying yang terjadi berupa mengolok-olok.

3. Peran Guru MTs NU Cantigi dalam Mencegah Tindakan Bullying

Kasus permasalahan bullying yang pernah terjadi di MTS NU Cantigi Indramayu diketahui masih tergolong ringan. Tindakan bullying yang terjadi umumnya berupa bullying verbal. Peran guru Akidah Akhlak dalam menyelesaikan permasalahan tersebut adalah memberi peringatan pada saat pembelajaran. Hal itu dilakukan karena para guru belum pernah menjumpai kasus berat terkait bullying serta belum ada siswa yang melaporkan kasus tersebut secara langsung pada guru. Selama ini, guru mengetahui tindakan bullying verbal yang terjadi secara tidak sengaja pada saat istirahat atau akan memasuki jam pelajaran sehingga sanksi yang diberikan hanya berupa teguran.

Meski begitu, guru selalu mengawasi perilaku siswa saat bersekolah. Tindakan bullying telah umum terjadi di lingkungan manapun. Hal itu juga telah diketahui oleh pihak madrasah. Maka dari itu, pihak madrasah juga berkomitmen akan menjaga lingkungan madrasah dari tindakan bullying. Hukuman dan sanksi berat telah dipersiapkan bagi siapa saja pelaku bullying. Hukuman berupa membersihkan fasilitas sekolah, skorsing, hingga dikeluarkan (drop out). Hal itu disebabkan oleh dampak bullying yang sangat erat kaitannya dengan perkembangan karakter dan juga pertumbuhan psikologis siswa. Seluruh elemen madrasah dipastikan berkomitmen untuk mencegah dan menindak lanjuti segala bentuk bullying yang terjadi di MTS NU Cantigi Indramayu.

4. Implementasi Penanaman Pendidikan Akhlak sebagai Upaya Mencegah Kasus Bullying di MTs NU Cantigi

Dari penelitian yang dilakukan di MTS NU Cantigi Indramayu, khususnya di Ulama Kelas IX tentang strategi untuk mencegah terjadinya bullying, ada beberapa

relevansi melalui pembelajaran yang telah dikumpulkan oleh para ulama. Dalam pelaksanaan pendidikan akhlak saat ini di MTS NU Cantigi Indramayu, tidak terlepas dari visi, misi dan tujuan sekolah yang dianut yaitu mengutamakan akhlak mulia para siswa. Hal ini menunjukkan bahwa saat ini madrasah tidak hanya mementingkan aspek kognitif siswa saja, karena saat ini sikap siswa juga sangat penting.

Selain itu, selama penanaman pendidikan ke MTS NU, Cantigi Indramayu dalam pembelajaran etika aqidah juga dapat dilihat dari beberapa tahapan agar siswa mendapatkan akhlak yang baik. Hal ini terlihat dari kenyataan bahwa siswa memahami nilai-nilai yang ada di sekolah dan dalam pembelajaran, siswa dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk serta dapat mengendalikan diri agar tidak melakukan tindakan bully kepada temannya di dalam dan di luar kelas. Dari sudut pandang Islam, pembinaan akhlak sangat jelas ditekankan oleh Nabi SAW. Sebagai misi apostolik, moralitas yang tinggi adalah tujuan tertinggi dari setiap lembaga pendidikan Islam. Dalam Al-Qur'an dijelaskan (QS. Al Hujurat 9; 14)

5. Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Mencegah Kasus Bullying

Pembelajaran yang berkualitas merupakan kunci utama untuk meningkatkan sumber daya manusia. Pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang sengaja direncanakan, terstruktur, dan dibuat dengan tujuan untuk memperlancar proses pembelajaran. Dalam proses penanaman pendidikan akhlak tentunya harus dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan guru agar aktivitas siswa di kelas terlaksana secara efektif dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran yang berbeda-beda untuk membentuk kepribadian siswa. Desain pembelajaran merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan sebelum guru melakukan pembelajaran di kelas.

Sebanyak lebih dari 16.000 anak diseluruh dunia meninggalkan sekolah karena kasus perundungan. Sebanyak 83% dari mereka mengatakan bahwa perundungan memberikan efek negatif bagi kepercayaan diri. Sejumlah 30% di antaranya adalah anak muda yang tidak tanggung menyakiti diri sendiri sebagai akibat dari kasus perundungan dan 10% lagi memilih mengakhiri hidup mereka. Mereka yang pernah dirundung lebih dari dua kali mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan. Selain itu, mereka juga beresiko memiliki masalah kesehatan pada masa tua yang lebih berat daripada perokok. Dalam tiga tahun terakhir, terdapat peningkatan sebesar 87% pada korban kasus cyberbullying. Tujuh dari sepuluh anak muda keterbatasan fisik lebih banyak mengalami perundungan. Namun, masalah perundungan tidak hanya menyerang fisik karena

pengucilan termasuk juga dalam bentuk perundungan, bahkan walaupun seseorang tidak menyentuh kita secara langsung.

Pelaku bullying perlu disikapi dengan pendidikan moral dengan didorong melalui proses pembinaan keagamaan yang holistik sesuai dengan tuntutan agama. Yang dimaksud dengan syarat agama di sini adalah Islam, sehingga pendidikan akhlak harus didasarkan pada sumber-sumber Al-Qur'an dan Hadits, yang berarti pengukuran baik buruknya perilaku manusia didasarkan pada dua sumber tersebut. Perilaku buruk dapat ditangani dengan cara yang lebih baik karena pada prinsipnya etika adalah tindakan usaha, tindakan yang dimotivasi oleh usaha (kerja keras). Tindakan usaha ini berbeda dengan tindakan alami. Perilaku buruk bukanlah hal yang alami atau bawaan. Menurut Islam, setiap anak dilahirkan dalam keadaan bengkok. Fitrah di sini dapat dimaknai sebagai setiap anak dilahirkan dengan akhlak yang baik, namun selama hidupnya adakah akhlak yang terpelihara dengan baik atau tidak. Penyebab perubahan ini disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah kesadaran teistik (hati nurani).

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis temuan terkait strategi guru Akidah Akhlak dalam pencegahan kasus bullying di MTS NU Cantigi Indramayu, didapatkan kesimpulan sebagai berikut: 1. Strategi guru Akidah Akhlak dalam mencegah perilaku bullying dilakukan dengan meningkatkan efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak melalui evaluasi materi pembelajaran dan penyampaian materi yang baik serta memberi contoh nyata dan teladan terkait akhlakul karimah. 2. Cara guru Akidah Akhlak menyelesaikan permasalahan bullying adalah dengan membentuk komitmen kuat, aturan yang ketat, dan sanksi yang jelas bagi para pelaku sembari melakukan teguran saat terjadi kasus bullying sederhana. Pengawasan terhadap siswa di lingkungan sekolah maupun dalam kegiatan belajar mengajar juga dilakukan sebagai bentuk usaha mencegah kasus bullying. 3. Permasalahan utama yang dihadapi oleh guru Akidah Akhlak adalah kurangnya pengetahuan terkait jenis terbaru bullying yaitu cyberbullying serta kurang terbukanya siswa dalam melaporkan tindakan bullying.

Daftar Rujukan

- Latif, Abdul. 2007. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: Refika Aditama.
- Margono, S. 2002. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Syah, Muhibbin. 1995.*Psikologi Pendidikan*. Bandung: Logos
- Tafsir, Ahmad. 2007.*Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: RemajaRosda Karya.
- Tumon, Matraisa Bara Asie. 2014. *Studi Deskriptif Perilaku Bullying Pada Remaja*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, 3(1), 3.
- Wahidmurni. 2017.*Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. Malang
- Yunika, Riri, Dkk. 2013.*Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Perilaku Bullying di SMA Negeri Se Kota Padang*.Jurnal Ilmiah Konseling, 2(3), 22.